

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem simbol yang tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan cara berpikir dan struktur sosial masyarakat. Bahasa bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi. Fenomena ini membawa konsekuensi pada munculnya ragam bentuk bahasa baru, terutama dalam komunikasi di media sosial. Dalam ranah digital, bahasa mengalami proses kreatif, menjauh dari kaidah-kaidah formal yang kaku.

Salah satu fenomena penting yang memengaruhi perubahan bahasa ini adalah kemunculan dan pesatnya pertumbuhan media sosial, seperti TikTok (Maharani, dkk., 2025). Salah satu bentuk komunikasi yang populer di media sosial, khususnya di platform seperti TikTok, adalah video penilaian makanan (*food blogger*). Dalam wacana penilaian makanan, penyampaian emosi dan penilaian menjadi kunci untuk menarik perhatian penonton.

Platform digital telah merevolusi cara manusia berinteraksi dan membentuk makna baru. Dalam ruang-ruang virtual ini, bahasa tidak lagi mengikuti kaidah-kaidah formal secara kaku, melainkan mengalami proses kreatif (Maharani, dkk., 2025). Salah satu jenis konten yang populer adalah video penilaian makanan (*food blogger*). Seorang *food blogger* merupakan sosok yang dipercayai oleh banyak orang untuk mencari referensi makanan atau lokasi kuliner (Agni & Setianingrum, 2016). Ulasan

seorang *food blogger* bahkan memiliki pengaruh signifikan terhadap niat beli konsumen (Kasa Putri, dkk., 2025).

Dalam konteks tersebut, interjeksi atau kata seru memiliki peran penting sebagai penanda emosi dan sikap penutur. Kelas kata ini terdapat hampir di setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Namun, kajian mengenai interjeksi dalam bahasa Indonesia hingga saat ini masih tergolong terbatas. Hal tersebut dibuktikan dari minimnya pembahasan interjeksi dalam buku-buku tata bahasa, yang perkembangannya belum menunjukkan peningkatan yang signifikan (Widiatmko, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa interjeksi masih sering dianggap sebagai bagian yang tidak terlalu penting dalam penelitian bahasa, sehingga belum mendapat banyak perhatian dibandingkan dengan kelas kata lain seperti nomina, verba, atau adjektiva. Meskipun demikian, interjeksi memegang peran penting dalam menyampaikan perasaan, sikap pembicara serta respon yang muncul secara spontan dalam berkomunikasi sehari-hari.

Dengan demikian, diperlukan analisis yang lebih mendalam terhadap kelas kata ini agar dapat memperluas pemahaman linguistik, terutama dalam ranah semantik. Tujuannya tidak hanya untuk memperkaya deskripsi mengenai fungsi dan makna dari interjeksi tersebut, namun dapat membantu dalam mengungkap hubungan antara bahasa, konteks, dan ekspresi dari penutur. Oleh karena itu, penelitian dengan fokus interjeksi diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori linguistik.

Dalam menyampaikan emosi secara spontan dan langsung, penutur menggunakan interjeksi atau kata seru. Kata-kata yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan tersebut berfungsi menyampaikan makna tertentu kepada mitra tutur agar maksud penutur dapat dipahami dengan lebih jelas (Mulyani & Mulyadi, 2022). Interjeksi termasuk dalam kata tugas yang berfungsi mengungkapkan sikap atau perasaan pembicara (Fitriyah & Ulfah, 2023), seperti kekagetan, kekesalan, atau keheranan. Dalam komunikasi sehari-hari, interjeksi muncul karena adanya reaksi terhadap situasi tertentu. Kehadiran interjeksi di media sosial telah bervariasi karena adanya kebebasan berekspresi. Oleh karena itu, meneliti penggunaan interjeksi di media sosial menjadi penting untuk melihat bagaimana bahasa berkembang dan digunakan dalam konteks komunikasi masa kini.

Dalam konteks tersebut, interjeksi atau kata seru memiliki peran penting sebagai penanda emosi dan sikap penutur. Kelas kata ini terdapat hampir di setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Namun, kajian mengenai interjeksi dalam bahasa Indonesia hingga kini masih terbatas, sehingga pembahasannya dalam berbagai buku tata bahasa belum menunjukkan perkembangan yang berarti. Menurut (Kridalaksana, 2014: 93), interjeksi dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan bentuknya, yaitu interjeksi sederhana dan interjeksi turunan.

Interjeksi sederhana merupakan bentuk dasar yang tidak mengalami proses morfologis, misalnya *aduh, ah, wah, eh, lho, oh, dan sebagainya*. Sementara itu, interjeksi turunan berasal dari kata atau frasa yang telah mengalami perluasan makna dan digunakan untuk mengekspresikan emosi tertentu, seperti *alhamdulillah, astaga,*

ampun, asyik, masyaallah, idih, dan sebagainya. Oleh karena itu, keberagaman bentuk dan maknanya, diperlukan analisis yang lebih mendalam terhadap kelas kata ini agar dapat memperluas pemahaman linguistik, terutama dalam bidang semantik.

Dalam konteks komunikasi digital, peran interjeksi menjadi semakin menonjol karena jenis kata ini mampu mengungkapkan ekspresi spontan secara singkat dan langsung. Interjeksi digunakan dalam media sosial, salah satunya TikTok, untuk mengekspresikan perasaan secara bebas dan bervariasi. Interjeksi merupakan kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara (Fitriyah & Ulfah, 2023), seperti kekesalan, kekagetan, kejiikan, keheranan, atau ajakan. Kata-kata ini penting karena menjadi penanda emosi dalam tuturan.

Kajian tentang interjeksi dalam linguistik sudah pernah dilakukan, seperti dalam pidato, ceramah, percakapan biasa, dan karya sastra seperti novel atau drama. Namun, penelitian-penelitian tersebut hanya terfokus pada aspek sintaksis atau sosiolinguistik, bukan pada makna atau penggunaannya di media sosial. Oleh karena itu, masih ada celah dalam penelitian terkait makna dan fungsi interjeksi dalam semantik, terutama dalam media digital. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menganalisis penggunaan interjeksi dalam video ulasan makanan di saluran TikTok Nanakoot melalui pendekatan semantik, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam hal memahami penggunaan bahasa di media sosial.

Penelitian ini berfokus pada saluran TikTok Nanakoot, seorang *food blogger* yang memiliki gaya tuturan yang ekspresif dan komunikatif. Nanakoot sering

menggunakan interjeksi untuk menegaskan penilaian terhadap makanan yang sedang dicicipi. Melalui kajian semantik, penelitian ini akan mengidentifikasi bentuk-bentuk dan jenis interjeksi yang digunakan serta menjelaskan makna dan fungsi berdasarkan kajian semantik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi interjeksi sebagai sarana pengungkap makna, sikap, dan emosi penutur dalam membangun penilaian terhadap objek yang dibicarakan.

Saluran TikTok Nanakoot dipilih karena memiliki gaya tuturan yang ekspresif, komunikatif, dan banyak memanfaatkan interjeksi sebagai bentuk spontanitas dalam menilai makanan. Interjeksi yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan emosional, tetapi juga sebagai strategi wacana untuk memperkuat penilaian terhadap objek yang diulas. Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk-bentuk dan jenis interjeksi yang digunakan dalam video tersebut serta menjelaskan makna dan fungsi berdasarkan teori semantik.

Kajian terhadap bahasa di media sosial menunjukkan bahwa banyak kosakata mengalami pergeseran makna dan pembentukan makna baru, yang memperkuat pentingnya pemahaman semantik dalam memaknai dinamika bahasa di era digital. Penelitian ini fokus pada kajian semantik untuk menganalisis interjeksi yang digunakan oleh Nanakoot. Hal ini penting karena seringkali interjeksi digunakan untuk tujuan spesifik, yaitu mengungkapkan penilaian (*judgement*) terhadap makanan yang sedang diulas. Kajian semantik menyelidiki bagaimana tanda-tanda linguistik berhubungan

dengan objek yang ditandainya, atau dengan kata lain, menelaah makna sebenarnya agar jelas dengan referensinya.

Penelitian ini berbeda dari kajian-kajian sebelumnya karena menghadirkan pendekatan baru pada objek kajian yang terkini dan kontekstual, yaitu penggunaan interjeksi di media sosial TikTok. Kajian ini juga memiliki relevansi yang lebih luas dalam konteks perkembangan linguistik modern, karena menunjukkan bagaimana bahasa beradaptasi dengan media digital dan menjadi sarana ekspresi emosional yang efektif di ruang virtual.

Secara akademis, pentingnya penelitian ini terletak pada masih minimnya studi mengenai interjeksi yang membahas makna serta fungsinya dalam komunikasi digital, terutama pada media berbasis video yang bersifat spontan. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung fokus pada penggunaan interjeksi dalam bentuk teks tertulis atau percakapan konvensional. Sehingga belum sepenuhnya dapat menjelaskan bagaimana interjeksi dapat digunakan dan berkembang di media sosial.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi linguistik, khususnya dalam bidang semantik, serta memberikan kontribusi dalam memahami dinamika bahasa yang digunakan oleh generasi muda di media sosial. Penelitian ini juga memiliki relevansi dalam bidang pendidikan, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada praktiknya, pelajar sering mengalami kesulitan memahami interjeksi karena ciri khasnya yang tergantung konteks, ekspresif, dan tidak selalu punya arti yang sama dalam bahasa lain. Oleh karena itu, penjelasan tentang bentuk, makna, dan fungsi interjeksi dalam penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai

acuan dalam membuat materi ajar yang lebih sesuai dengan konteks dan penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari, terutama di media sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis interjeksi dalam konten *food blogger* pada akun TikTok Nanakoot. Penelitian ini berfokus pada bentuk dan jenis interjeksi serta makna dan fungsi dalam konteks penggunaan bahasa di media sosial. Penelitian ini tidak membahas semua aspek bahasa dalam konten, melainkan hanya fokus pada interjeksi yang muncul secara spontan dalam percakapan. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks penggunaan interjeksi dalam video untuk menelaah makna dan fungsinya dalam mengekspresikan penilaian terhadap makanan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimanakah bentuk dan jenis interjeksi yang digunakan dalam konten penilaian makanan (*food blogger*) di saluran TikTok Nanakoot?
- 1.3.2 Bagaimanakah makna dan fungsi interjeksi yang digunakan dalam konten penilaian makanan (*food blogger*) di saluran TikTok Nanakoot?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk dan jenis interjeksi yang digunakan dalam konten penilaian makanan (*food blogger*) di saluran TikTok Nanakoot.

1.3.2 Mendeskripsikan makna dan fungsi interjeksi yang digunakan dalam konten penilaian makanan (*food blogger*) di saluran TikTok Nanakoot.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Interjeksi dalam Konten *Food Blogger* TikTok Nanakoot: Analisis Semantik dan Pragmatik” diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang semantik. Temuan penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman mengenai bentuk, fungsi, dan makna interjeksi.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi mahasiswa dan peneliti, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan kajian lanjutan tentang interjeksi, semantik, maupun fenomena kebahasaan yang ada di media sosial.

1.4.2.2. Bagi konten kreator, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai fungsi interjeksi dalam memperkuat penyampaian penilaian makanan sehingga dapat meningkatkan daya tarik konten.

1.4.2.3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai penggunaan bahasa dalam media digital, terutama bagaimana penutur menggunakan kata-kata tertentu untuk menyampaikan emosi dan penilaian dalam interaksi daring.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada anggapan bahwa interjeksi yang digunakan oleh Nanakoot merupakan bentuk ekspresi bahasa lisan yang bersifat spontan, autentik, dan mencerminkan pengalaman rasa penutur terhadap makanan yang dikonsumsi. Interjeksi tersebut muncul sebagai respons langsung terhadap rangsangan sensorik, seperti rasa, aroma, tekstur, dan tampilan visual makanan. Dengan demikian, penggunaan interjeksi dalam tuturan tidak hanya sekadar unsur tambahan, tetapi menjadi bagian penting dalam merepresentasikan pengalaman subjektif penutur saat melakukan penilaian terhadap makanan.

Interjeksi dalam video penilaian makanan diasumsikan memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana pengekspresian emosi sekaligus sebagai penanda linguistik yang digunakan untuk menyampaikan judgement atau penilaian terhadap objek yang diulas. Data yang diperoleh melalui transkripsi video TikTok Nanakoot juga dianggap sebagai representasi tuturan lisan yang memadai dan relevan untuk dianalisis secara semantik, karena mencerminkan penggunaan bahasa secara alami dalam konteks komunikasi digital.

1.6 Definsi Istilah

Menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut penjelasan beberapa istilah pokok:

- 1.6.1. Interjeksi (Kata Seru): Kelas kata yang berfungsi mengungkapkan perasaan batin atau emosi penutur (misalnya kagum, kaget, senang, kecewa), dan secara sintaksis dapat berdiri sendiri serta tidak terikat langsung dengan struktur kalimat.

- 1.6.2. Kajian Semantik: Cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna, dalam hal ini berfokus pada makna leksikal dan makna kontekstual interjeksi yang digunakan dalam tuturan penilaian makanan.
- 1.6.3. Penilaian Makanan: Kegiatan mengevaluasi, menilai atau opini *food blogger* terhadap rasa, kualitas, tekstur, atau pengalaman keseluruhan saat mengonsumsi makanan, yang seringkali diekspresikan secara spontan melalui interjeksi.
- 1.6.4. Nanakoot: Akun kreator konten pada platform TikTok yang menjadi objek dalam penelitian ini. Akun ini secara konsisten menyajikan konten ulasan makanan dengan gaya bahasa lisan yang spontan, sehingga memunculkan berbagai bentuk interjeksi dalam tuturan.